

**TINJAUAN FIQH SIYASAH TERHADAP PENERAPAN PERATURAN  
MENTERI DALAM NEGERI NO.83 TAHUN 2015 TENTANG  
PENGANGKATAN DAN PEMBERHENTIAN PERANGKAT DESA  
(STUDI DI DESA PALAS AJI, KECAMATAN PALAS, KABUPATEN  
LAMPUNG SELATAN)**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat**

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H.)**

**Dalam Ilmu Syari'ah**

**Oleh:**

**RISNANDA FAJRI**

**NPM : 1521020062**

**Program Studi : Hukum Tata Negara (Siyasah)**



**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

**LAMPUNG**

**1440H/2019M**

**TINJAUAN FIQH SIYASAH TERHADAP PENERAPAN PERATURAN  
MENTERI DALAM NEGERI NO.83 TAHUN 2015 TENTANG  
PENGANGKATAN DAN PEMBERHENTIAN PERANGKAT DESA  
(STUDI DI DESA PALAS AJI, KECAMATAN PALAS, KABUPATEN  
LAMPUNG SELATAN)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H.)  
Dalam Ilmu Syari'ah**



**Program Studi : Hukum Tata Negara (Siyasah)**

**Pembimbing I : 1. Dr. Hj. Zuhraini, S.H., M.H.**  
**Pembimbing II : 2. Dr. Liky Faizal, M.Sos., M.H.**

**FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1441H/2019M**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS SYARIAH**

---

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260*

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama	: Risnanda Fajri
NPM	: 1521020062
Jurusan/Prodi	: Siyasah Syar'iyah
Fakultas	: Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Tinjauan *Fiqh Siyasah* Terhadap Penerapan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.83 Tahun 2015 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa (Studi Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan)” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 12 Desember 2019  
Penulis,

Risnanda Fajri  
1521020062





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS SYARIAH**

**Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : Tinjauan Fiqh Siyasah Terhadap Penerapan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.83 Tahun 2015 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa (Studi Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan).

**Nama** : Risnanda Fajri

**NPM** : 1521020062

**Jurusan** : Siyasah

**Fakultas** : Syariah

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Dr. Hj. Zuhraini, S.H., M.H.**  
**NIP. 196505271992032002**

**Pembimbing II**

**Dr. Liky Faizal, S.Sos., M.H.**  
**NIP. 197611042005011004**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Siyasah**

**Dr. Nurnazli, S.H., S. Ag., M.H.**  
**NIP. 197111061998032005**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS SYARIAH**

**Alamat: Jl. Leikol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260**

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul "Tinjauan Fiqh Siyasah Terhadap Penerapan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.83 Tahun 2015 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa (Studi Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan)" disusun oleh, Risnanda Fajri, NPM :1521020062, program studi Hukum Tata Negara (Siyasah Syar'iyah), Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Rabu, 18 Desember 2019.

**TIM PENGUJI**

Ketua : Dr. H. A. Kumedi Ja'far, S.Ag., M.H. (.....)

Sekretaris : Erik Gumiri, M.H. (.....)

Penguji Utama : Dr. H. Khairuddin, M.H. (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Hj. Zuhraini, S.H., M.H. (.....)

Penguji Pendamping II : Dr. Liky Faizal, S.Sos., M.H. (.....)



**DEKAN FAKULTAS SYARIAH**

**Dr. H. Khairuddin, M.H.**

**NIP. 196210221993031002**

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ<sup>٥</sup>

*Q.S An-Nisa': 59*

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, tatilah Allah dan taatilah rasul-nya dan ulil amri (pemimpin) diantara kamu..”*.<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, PT SygmaExamediaArkanleema, (Bandung, 2009), H.69.



## PERSEMBAHAN

Penulis persembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Bapakku tersayang, Sutrisman, berkat doa dan motivasinya penulis dapat menempuh dan menyelesaikan pendidikan hingga bangku kuliah. Terimakasih yang tiada henti-hentinya untuk bapakku tersayang yang telah berjuang dengan sekuat tenaga demi pendidikan putramu ini.
2. Ibu tersayang, Nasmawati, berkat semangat dan nasehatnyalah yang beliau berikan kepada penulis untuk mencapai cita-cita demi kesuksesanku kelak. Terimakasih telah melahirkan, membesarkan, serta merawatku hingga saat ini, bahkan seluruh dunia pun tak cukup untuk membalas semua jasa-jasamu, namun setidaknya dengan menyelesaikan karya sederhana ini dengan tepat itu sudah sedikit membuatmu bangga dan tersenyum.



## RIWAYAT HIDUP

Risnanda Fajri, lahir di Bandar Lampung pada tanggal 23 Mei 1997, anak tunggal dari sebuah keluarga yang sederhana dari pasangan Bapak Sutriman dan Ibu Nasmawati, beralamat di Jl. Turi Raya gg. Kilas No.1/129, Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung.

1. Penulis mulai menempuh pendidikan pertama di Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Kedaton, Kota Bandar Lampung.
2. Dilanjutkan dengan menempuh pendidikan dasar pada tahun 2004 di SD N 1 Kedaton, Kota Bandar Lampung.
3. Melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama pada tahun 2009 di SMPN 19 Kota Bandar Lampung.
4. Pendidikan sekolah menengah atas pada tahun 2012 di SMA Al-Kautsar Kota Bandar Lampung.
5. Pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung di Fakultas *Syariah* pada jurusan *Siyasah Syar'iyah*.





## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbilamin*, puji syukur yang tak henti-hentinya kepada Allah SWT yang telah mengizinkan penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Tinjauan *Fiqh Siyasah* Terhadap Penerapan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.83 Tahun 2015 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa (Studi Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan)”. Sholawat serta salam tak lupa kita sanjung agungkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan hingga zaman terang benderang seperti sekarang ini.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program strata satu (S1) jurusan Hukum Tata Negara (*Siyasah*) Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (SH). Skripsi ini tak akan selesai tanpa waktu dan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah banyak memberikan kontribusi dan perannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Karena itu, penulis sampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Moh Mukri, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Serta para pembantu Rektor beserta seluruh staf dan karyawan nya.
2. Dr. H. Khairuddin, M.H. selaku Dekan Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.

3. Dr. Nurnazli, S.H., S. Ag., M.H. selaku Ketua Jurusan Siyasa Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. Hj. Zuhraeni, S.H., M.H. selaku pembimbing I dan Dr. Liky Faizal, S.Sos., M.H. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan waktunya.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Syariah yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung.
6. Staf Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Staf Perpustakaan Fakultas Syariah yang telah membantu penulis dalam mencari referensi guna menyelesaikan karya ilmiah ini.
7. Ambar Widyaningrum, S.H., terima kasih atas doa dukungan serta semangat yang tiada henti-hentinya ketika penulis lelah dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Saudara seperjuanganku, A. Chandra Dwi Hasta, Ifanda, Dwi Wahyudi, S.H., M. Emil Yanuar, Ayuni Antenar, Sheila Putri Kumalaratih, Visca Ayuni yang telah menghibur dan memotivasi dikala penulis lelah dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat serta saudara seperjuanganku dikampus, Rahmatang, S.H., Arifah Fadhillah, S.H., Gilang, Fajar, Rizki Kurniawan, S.H., Rizki Satria dan yang tidak bisa disebutkan satu per satu, terima kasih atas doa dan motivasi kepada penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

10. Teman-teman tercinta siyasah b angkatan 2015 yang telah menemani dari semester awal hingga akhir. Serta rekan-rekan KKN kel. 134 Desa Palas Aji yang selau memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Almamater UIN Raden Intan Lampung Tercinta yang kubanggakan.
12. Semua pihak yang telah membantu penulis untuk membantu penulis menyelesaikan skripsi ini mohon maaf apabila namanya tidak disebutkan satu-persatu.

Semoga semua bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis mendapat ridha dan sekaligus sebagai catatan amal ibadah dari Allah SWT. *Aamin Ya Robbal ,,Alamin.* Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna karena masih terbatasnya ilmu, pemahaman, dan teori penelitian yang penulis miliki. Oleh karena itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-saran yang sifatnya membangun. Dan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bandar Lampung, 12 November 2019

Risnanda Fajri

1521020062



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK .....	iii
PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN RIWAYAT HIDUP .....	vi
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xii

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	3
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Fokus Penelitian .....	7
E. Rumusan Masalah .....	8
F. Tujuan Penelitian .....	8
G. Manfaat Penelitian .....	8
H. Metodologi Penelitian .....	9

### **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Kajian Teori	
1. Perangkat Desa menurut <i>Fiqh Siyasah</i>	
a. Pengertian.....	17
b. Persyaratan .....	24
c. Mekanisme Pengangkatan.....	38
d. Mekanisme Pemberhentian .....	43
2. Perangkat Desa menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No.83 Tahun 2015	
a. Pengertian.....	44
b. Persyaratan .....	47
c. Mekanisme Pengangkatan.....	49
d. Mekanisme Pemberhentian .....	50
B. Tinjauan Pustaka .....	52

### **BAB III DESKRIPSI DAN DATA PENELITIAN**

A. SEJARAH DESA DI DESA PALAS AJI, KECAMATAN PALAS, KABUPATEN LAMPUNG SELATAN	
1. Sejarah Desa Palas Aji .....	56
2. Keadaan Geografis Desa Palas Aji .....	57
3. Keadaan Demografi Desa Palas Aji.....	59
4. Struktur Pemerintahan Desa Palas Aji.....	63
B. Proses Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa Tahun 2015 di Desa Palas Aji.....	64

### **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Temuan Penelitian .....	71
B. Pembahasan .....	72

### **BAB V PENUTUP**

A. Simpulan .....	77
B. Saran .....	78

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **DAFTAR LAMPIRAN**



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadinya kesalahan interpretasi di kalangan pembaca terhadap judul skripsi **Tinjauan *Fiqh Siyasah* Terhadap Penerapan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.83 Tahun 2015 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa (Studi Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan)**, maka perlu mengemukakan pengertian beberapa istilah pada judul tersebut, yaitu sebagai berikut:

Tinjauan adalah pemeriksaan yang teliti, penyelidikan, kegiatan pengumpulan data, pengolahan, analisa dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan.<sup>2</sup>

*Fiqh Siyasah* adalah salah satu aspek hukum yang membicarakan pengaturan dan pengurusan kehidupan manusia dalam bernegara demi mencapai kemaslahatan bagi manusia itu sendiri.<sup>3</sup>

Tinjauan *Fiqh Siyasah* berarti mempelajari dengan cermat, memeriksa (untuk memahami); pandangan; pendapat tentang suatu konsep yang berguna untuk mengatur dan mengurus kehidupan manusia tentang ketatanegaraan dalam bangsa dan negara yang bertujuan untuk mencapai kemaslahatan dan mencegah kemudharatan bagi manusia itu sendiri.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 157.

<sup>3</sup> Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 4.

<sup>4</sup> *Ibid.*



Penerapan berasal dari kata “Terap” yang berarti Pohon Sukun Hutan atau dalam konteks ini berarti Lakukan. Jadi Penerapan adalah proses, cara, atau praktik dari menerapkan atau melakukan suatu hal.<sup>5</sup>

Peraturan Menteri Dalam Negeri adalah peraturan setingkat peraturan perundang-undangan yang dibuat oleh menteri dalam negeri, dikeluarkan oleh kementerian dalam negeri, disahkan presiden dalam sebuah lembaran negara, aturan ini bersifat mengikat sesuai dengan Undang-Undang No.12 Tahun 2011 Tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan.

Pengangkatan dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata angkat, yang memiliki arti proses, cara, perbuatan mengangkat, ketetapan atau penetapan sebagai pegawai.<sup>6</sup>

Pemberhentian dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata henti, yang memiliki arti proses, cara, perbuatan menghentikan.

Perangkat Desa adalah unsur staf yang membantu kepala desa dalam penyusunan kebijakan dan kordinasi yang diwadahi dalam sekretariat desa, dan unsur pendukung tugas kepala desa dalam pelaksanaan kebijakan yang diwadahi dalam bentuk pelaksana teknis dan unsur kewilayahan.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian-pengertian pada istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa maksud dari judul skripsi ini adalah kajian yang membahas secara jelas dan rinci mengenai persoalan Tinjauan Fiqh Siyasah Penerapan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.83 Tahun 2015 Tentang

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h.

<sup>7</sup> Saibani, A, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*, (Jakarta : bee media pustaka, 2016) h.306

Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa (Studi Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan).

## **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan penulis memilih judul ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu:

1. Terindikasi belum diberlakukan aturan dalam pengkataan dan pemberhentian perangkat desa di Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Untuk itu persoalan ini perlu diteliti dan di amati berdasarkan Undang-Undang Nomor 83 Tahun 2015 tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa.
2. Permasalahan Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan ini sangat menarik untuk dikaji secara mendalam, karena adanya relayansi permasalahan tersebut dengan disiplin ilmu yang dipelajari di program studi Hukum Tata Negara (*Siyasah Syar'iyah*).

## **C. Latar Belakang Masalah**

Perangkat Desa adalah unsur staf yang membantu Kepala Desa dalam penyusunan kebijakan dan koordinasi yang diwadahi dalam Sekretariat Desa, dan unsur pendukung tugas Kepala Desa dalam pelaksanaan kebijakan yang diwadahi dalam bentuk pelaksana teknis dan unsur kewilayahan.<sup>8</sup>

Hubungan kerja antara Kepala Desa dan Perangkat Desa seperti layaknya Menteri bagi Presiden. Perangkat Desa membantu Kepala Desa untuk melayani

---

<sup>8</sup> Peraturan Menteri Dalam Negeri No.83 Tahun 2015 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa, Pasal 1 ayat (5), h.3

warga desa. Perangkat Desa berasal dari warga desa setempat yang di angkat oleh Kepala Desa setelah dikonsultasikan dengan Camat atas nama Bupati/Walikota.

Perangkat Desa ini memiliki Peranan penting dalam Pemerintahan desa yang mana paling sering berinteraksi langsung dengan masyarakat, maka dibentuk lah sebuah Undang-Undang yang mengatur. yaitu Undang-Undang No.6 Tahun 2014 Tentang Desa, dan kembali dijelaskan mengenai pengangkatan dan pemberhentian Perangkat Desa dalam sebuah Peraturan Menteri, yaitu Peraturan Menteri Dalam Negeri No.83 Tahun 2015 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa. Sehingga Pemerintahan Desa memiliki dasar hukum yang jelas dalam menjalankan tugas dan wewenangnya.

Seperti yang telah diatur dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No.83 Tahun 2015 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa, Pengangkatan dan Pemberhentian perangkat desa memiliki persyaratan sebagai berikut:

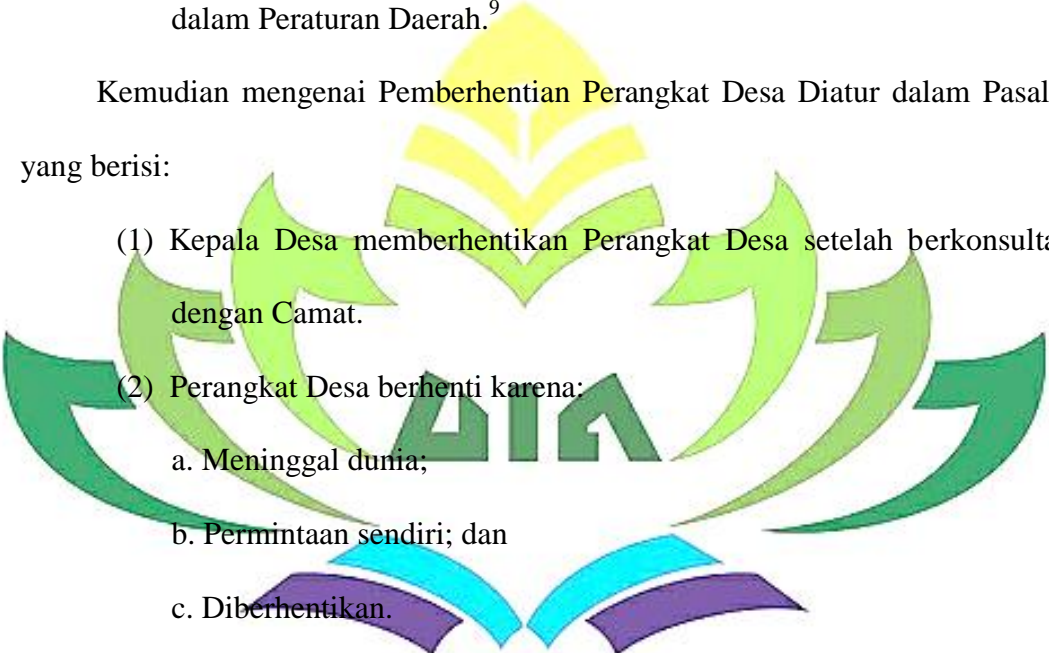
Dalam Pasal 2 yang berisi:

- (1) Perangkat Desa diangkat oleh Kepala Desa dari warga Desa yang telah memenuhi persyaratan umum dan khusus.
- (2) Persyaratan Umum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah sebagai berikut:
  - a. Berpendidikan paling rendah sekolah menengah umum atau yang sederajat;
  - b. Berusia 20 (dua puluh) tahun sampai dengan 42 (empat puluh dua) tahun;



- c. Terdaftar sebagai penduduk Desa dan bertempat tinggal di Desa paling kurang 1 (satu) tahun sebelum pendaftaran; dan
  - d. Memenuhi kelengkapan persyaratan administrasi.
- (3) Persyaratan Khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah persyaratan yang bersifat khusus dengan memperhatikan hak asal usul dan nilai sosial budaya masyarakat setempat dan syarat lainnya.
- (4) Persyaratan khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (3) ditetapkan dalam Peraturan Daerah.<sup>9</sup>

Kemudian mengenai Pemberhentian Perangkat Desa Diatur dalam Pasal 5 yang berisi:

- 
- (1) Kepala Desa memberhentikan Perangkat Desa setelah berkonsultasi dengan Camat.
  - (2) Perangkat Desa berhenti karena:
    - a. Meninggal dunia;
    - b. Permintaan sendiri; dan
    - c. Diberhentikan.
  - (3) Perangkat Desa diberhentikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c karena:
    - a. Usia telah genap 60 (enam puluh) tahun;
    - b. Dinyatakan sebagai terpidana berdasarkan keputusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap;<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Peraturan Menteri Dalam Negeri No.83 Tahun 2015 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa, Pasal 2, h.4

<sup>10</sup> *Ibid.*

Yang menjadi permasalahan dalam pembahasan skripsi ini adalah penerapan Peraturan Menteri Dalam negeri No.83 Tahun 2015 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa, khususnya dalam Pasal 2 yang berisi tentang Persyaratan Pengangkatan Perangkat Desa, yang mana dalam pasal ini yang menjadi permasalahan adalah isu pendidikan, yang mana terdapat perangkat desa yang belum memenuhi standar minimal pendidikan dalam peraturan menteri tersebut.

Jika dilihat dari sudut pandang *Fiqh Siyasah*, Perangkat Desa atau Pembantu tugas Kepala Desa, jadi dalam Islam sering disebut dengan istilah *Wizârah* diambil dari kata *al-wazr* yang berarti *al-tsuql* atau berat. Dikatakan demikian dikarenakan seorang *wazir* memikul beban tugas-tugas kenegaraan yang berat. Kepadanyalah dilimpahkan sebagian dan kebijaksanaan pemerintah dan pelaksanaannya.<sup>11</sup>

Dalam *First encyclopedia of Islam* disebutkan bahwa kata *Wizârah* atau *wazir* ini diadopsi dari bahasa Persia. Menurut *Kitab Zend Avesta*, kata ini berasal dari *vicira* yang berarti orang yang memutuskan atau hakim. Dengan pengertian diatas, maka *wazir* adalah nama suatu kementerian dalam sebuah negara atau kerajaan.

Jadi ditarik kesimpulan bahwa *Wazir* ini memiliki pengertian pembantu kepala negara dalam menjalankan tugasnya.<sup>12</sup> Apabila dikaitkan dengan penelitian ini Perangkat Desa merupakan pembantu Kepala Desa dalam menjalankan tugas-tugasnya.

---

<sup>11</sup> Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h.166

<sup>12</sup> *Ibid.*

Dalam sejarah Islam, pengertian *wazir* sebagai pembantu kepala negara dapat dilihat dari Abu Bakar Ash Shidiq RA yang membantu tugas-tugas kerasulan dan ketatanegaraan Nabi Muhammad SAW. Kemudian pada masa *Khulafaur Rasyidin* juga terlihat dari Pengangkatan atau Pembaiatan Abu Bakar Ash Shidiq RA sebagai Khalifah penerus perjuangan Nabi Muhammad, beliau membentuk struktur pemerintahan yang mana ada wazir didalamnya.<sup>13</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dan untuk itulah maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian lebih mendalam dengan mengangkat judul: **Tinjauan *Fiqh Siyasah* Terhadap Penerapan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.83 Tahun 2015 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa (Studi Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan).**

#### **D. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada Tinjauan *Fiqh Siyasah* Terhadap Penerapan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.83 Tahun 2015 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa yang berlokasi di Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan.

---

<sup>13</sup> *ibid*



#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Proses Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa di Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan ?
2. Bagaimana pandangan *Fiqh Siyasah* terhadap Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa di Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan ?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa di Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan.
2. Untuk menganalisis tinjauan *Fiqh Siyasah* terhadap penerapan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.83 Tahun 2015 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa di Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini:

1. Secara teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengembangan ilmu pengetahuan hukum, khususnya hukum tata negara dalam bidang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi

yang berguna bagi akademisi sebagai bahan referensi yang mendukung bagi pelaksanaan pembelajaran maupun penelitian dalam bidang yang sama.

## 2. Secara praktis:

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan didalam menyelenggarakan pemilihan Perangkat Desa, dan diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan positif bagi Pihak Kecamatan Palas dan Kepala Desa Palas Aji, agar penyelenggaraan Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa dimasa mendatang dengan lebih teratur sesuai dengan aturan yang berlaku, sehingga Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa dapat dijamin Akuntabilitasnya.

## H. Metodologi Penelitian

Menurut Mardalis, metode dapat diartikan sebagai suatu cara untuk melakukan suatu teknis dengan menggunakan fikiran secara seksama untuk mencapai tujuan, sedangkan penelitian sendiri merupakan upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Kartini Kartono, metode penelitian dapat diartikan sebagai: “Cara-cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik-baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian.”<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Cet. Ke-7, h. 24.

<sup>15</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2006), Cet. Ke-7, h. 20

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dapat dipahami bahwa metode penelitian merupakan suatu ilmu pengetahuan yang membahas tentang cara-cara yang digunakan dalam mengadakan penelitian yang berfungsi sebagai acuan atau cara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi data secara akurat. Untuk mencapai pengetahuan yang benar, maka diperlukan metode yang mampu mengantarkan peneliti mendapat data yang valid dan otentik. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Jenis Penelitian

Menurut jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*). Menurut Kartini Kartono, penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancan kehidupan yang sebenarnya.<sup>16</sup> Dimana penelitian ini dilakukan di Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan terkait dengan Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa di Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan, dan penelitian ini dilakukan dengan melihat hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa di Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan ditinjau dari fiqh siyasah.

Selain menggunakan penelitian lapangan (*field research*), jenis studi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu pengumpulan data dan informasi dengan bantuan referensi buku-buku, majalah, jurnal yang terdapat

---

<sup>16</sup> *Ibid.* H.32

di ruang perpustakaan.<sup>17</sup> Jadi yang dimaksud dengan studi kepustakaan yaitu mengadakan penelitian dengan cara membaca, menelaah dan mencatat bahan dari berbagai literatur yang berhubungan langsung dan yang mempunyai relevansi dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu khususnya tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa di Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan.

## 2. Sumber Data

Sumber data ialah tempat atau orang dimana data di peroleh.<sup>18</sup> Sedangkan data adalah fakta yang diaring berdasarkan kerangka teoritis tertentu.<sup>19</sup> Bila dilihat dari segi sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder, yaitu sebagai berikut:

### a. Data Primer

Sumber data primer adalah data-data yang yang di peroleh langsung dari sumber pertama. Dengan demikian, maka data primer dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari sumber pertama berupa hasil wawancara dengan informan yang dianggap tepat untuk di ambil datanya. Sedangkan informan yang dimaksud dalam hal ini adalah orang-orang yang duduk dalam jabatan struktur di Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan dan sumber pendukung lain yang menunjang hasil penelitian ini.

---

<sup>17</sup> *Ibid* H.33

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Edisi Revisi III Cet. Ke-4, h. 107.

<sup>19</sup> M. Saad Ibrahim, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, (Malang: Universitas Islam Negeri, 2006), h. 22.



#### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data-data yang berasal dari tangan kedua, ketiga dan seterusnya. Artinya data tersebut satu atau lebih dari pihak yang bukan peneliti sendiri, dan yang bukan di usahakan sendiri pengumpulanya oleh peneliti, misalnya data yang berasal dari biro statistik, buku, majalah, koran, dan sebagainya.<sup>20</sup>

Sedangkan data yang termasuk data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari dokumen-dokumen yang berkenaan dengan Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa seperti buku-buku yang relevan dengan pembahasan ini, serta sumber yang lain berupa hasil laporan penelitian yang masih ada hubungan dengan tema yang di bahas sebagai pelengkap yang dapat di korelasikan dengan data primer. Data tersebut adalah bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis yang dapat di bagi atas sumber buku majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, disertasi atau tesis, jurnal dan dokumen resmi.<sup>21</sup>

### 3. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi adalah totalitas dari semua objek atau individu yang memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap, objek atau nilai yang diteliti dalam populasi dapat berupa orang, perusahaan, lembaga, media dan

---

<sup>20</sup> Bambang Songgono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 114.

<sup>21</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. Ke-X, h. 159.

sebagainya.<sup>22</sup> Dalam Penelitian ini populasinya adalah Perangkat Desa dan Masyarakat di Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil dengan cara tertentu, jelas dan lengkap, dan dapat dianggap mewakili populasi.<sup>23</sup> Dalam Penelitian ini teknik pengumpulan sampel menggunakan Teknik Proposive sampling, yaitu teknik yang menggunakan ciri atau sifat yang spesifik dilihat dari populasi untuk dijadikan sampel, jadi sampel tidak diambil secara acak.<sup>24</sup> Sampel yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: Kepala Desa Palas Aji (1 orang), Sekertaris Desa Palas Aji (1 orang), Kepala Urusan (Kaur) Desa Palas Aji (1 orang), Kepala Dusun Desa Palas Aji(1 orang), dan Warga(1 orang).

4. Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan yaitu metode pengumpulan data dengan mengulas dan mencatat secara sistematis kejadian atau fenomena yang sedang diteliti. Teknik observasi yang digunakan adalah jenis observasi partisipan yaitu pengamat ikut serta dalam kegiatan. Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengamati Tinjauan Fiqh Siyasah Terhadap Penerapan Peraturan Menteri Dalam

---

<sup>22</sup> A.S. Susiadi, *Metodologi Penelitian*, (Bandar Lampung: Seksi Penerbitan Fakultas Syariah, UIN Raden Intan Lampung, 2014) hal.81

<sup>23</sup> *Ibid*

<sup>24</sup> *Ibid*

Negeri No.83 Tahun 2015 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa (Studi Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan).

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman berupa pertanyaan yang diajukan langsung kepada obyek untuk mendapatkan respon secara langsung, dimana interaksi yang terjadi antara pewawancara dan obyek penelitian ini menggunakan interview bentuk terbuka sehingga dapat diperoleh data yang lebih luas dan mendalam.<sup>25</sup>

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpadu atau terpimpin, atau istilah lain kebebasan dalam wawancara dibatasi oleh bahan yang telah disiapkan (*guide interview*). Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang Tinjauan *Fiqh Siyasah Terhadap Penerapan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.83 Tahun 2015 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa* (Studi Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan).

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode untuk mencari data mengenai hal atau variabel yang dapat dijadikan sebagai informasi untuk

---

<sup>25</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1998), Cet. VII, h. 104.

melengkapi data-data penulis terkait penelitian Tinjauan Fiqh Siyasah Terhadap Penerapan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.83 Tahun 2015 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa (Studi Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan).

## 5. Pengolahan Data

Metode pengelolaan data pada penelitian ini, menggunakan beberapa langkah. Langkah pertama adalah pengecekan kembali, yaitu memeriksa kembali data-data yang telah diperoleh terutama dari segi kelengkapan dan kejelasan makna, dan data-data yang diperoleh juga harus merupakan data yang diutamakan agar data yang diperlukan lengkap dan akurat. Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan dalam hal ini adalah mengecek keterwakilan dan kelengkapan para informan.

Selanjutnya adalah klasifikasi, yaitu menyusun dan mensestematisasikan data yang telah diperoleh ke dalam pola-pola tertentu guna mempermudah pembahasan yang ada kaitanya dengan penelitian yang dilakukan.<sup>26</sup> Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam hal ini dengan cara mengklasifikasikan jawaban para informan agar mudah untuk dibaca dan dimengerti sebab jawaban para informan telah dikelompokkan dalam beberapa kategori.

Langkah berikutnya adalah verifikasi, yaitu setelah data yang berasal dari jawaban para informan ini terkumpulkan dan tersusun secara sistematis, maka dilanjutkan dengan pemeriksaan kembali agar kebenaran data tersebut diakui.

---

<sup>26</sup> Nana Sudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), h. 84-85



Adapun langka-langka yang dilakukan dalam hal ini adalah dengan cara memberikan kembali data hasil wawancara kepada para informan untuk diperiksa kebenarannya.

## 6. Analisis Data

Tahapan selanjutnya adalah analisis, yaitu upaya bekerja dengan mempelajari dan memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola dan menemukan apa yang penting dari apa yang dipelajari. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Metode ini merupakan metode analisa data dengan cara menggambarkan keadaan atau status fenomena dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisah menurut katagori untuk memperoleh kesimpulan.<sup>27</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat itu adalah memecahkan masalah penelitian serta memberikan deskripsi yang berkaitan dengan objek penelitian. Sebagai langkah penutup adalah pengambilan kesimpulan, yang mana pengambilan kesimpulan itu merupakan proses akhir dari sebuah penelitian, dari pengambilan kesimpulan ini akhirnya akan segera terjawab pertanyaan yang ada dalam rumusan masalan di dalam latar belakang masalah.

---

<sup>27</sup> Lexy J. Moleong, Op. Cit., h. 248

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Perangkat Desa menurut *Fiqh Siyasah*

###### a. Pengertian dan Perkembangan *Wazir*

Yang dimaksud dengan *Fiqh Siyasah* adalah salah satu aspek hukum yang membicarakan pengaturan dan pengurusan kehidupan manusia dalam bernegara demi mencapai kemaslahatan bagi manusia itu sendiri. Dalam *fiqh Siyasah* ini ulama *mujtahid* menggali sumber-sumber hukum Islam, yang terkandung didalamnya dalam hubungan dengan kehidupan bernegara dan bermasyarakat.<sup>28</sup>

*Fiqh siyasah* terdiri dari 2 kata yaitu *fiqh* dan *siyasah*. Secara etimologis *fiqh* merupakan bentuk *masydar* (*gerund*) dari *tashrifan* kata *faqih*-*yafqahu-fiqhan* yang berarti pemahaman yang mendalam dan akurat sehingga dapat memahami tujuan ucapan dan atau tindakan tertentu. Sedangkan secara terminologis *fiqh* didefinisikan sebagai ilmu tentang hukum-hukum *syara'* yang bersifat perbuatan yang dipahami dari dalil-dalil terperinci.

Kata *siyasah* secara etimologis *siyasah* mempunyai beberapa makna. Yang berasal dari kata *sâsa* yang artinya mengatur, mengurus, atau memerintah, politik dan pembuatan kebijaksanaan. Sedangkan secara terminologis, *siyasah* memiliki arti suatu tindakan yang dapat mengantarkan rakyat lebih dekat kepada kemaslahatan

---

<sup>28</sup> Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h.4

dan lebih jauh dari kerusakan, kendati pun *Rasulullah* tidak menetapkan dan Allah juga tidak menurunkan wahyu untuk mengaturnya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *fiqh siyasah* adalah ilmu yang membahas tentang tata cara pengaturan tentang masalah ketatanegaraan dalam Islam. *Fiqh siyasah* memiliki beberapa objek studi dan pembedaan *fiqh siyasah* antara lain sebagai berikut:

1. *Siyasah Dusturiyah Syar'iyah* (Politik Pembuatan Perundang-Undangan)
2. *Siyasah Tasyri'iyah Syar'iyah* (Politik Hukum)
3. *Siyasah Qadha'iyah Syar'iyah* (Politik Peradilan)
4. *Siyasah Maliyyah Syar'iyah* (Politik Ekonomi dan moneter)
5. *Siyasah Idariyyah Syar'iyah* (Politik Administrasi Negara)
6. *Siyasah Dauliyah / Siyasah Kharifiyyah Syar'iyah* (Politik Hubungan Internasional)
7. *Siyasah Tanfidziyyah Syar'iyah* (Politik Pelaksanaan Perundang-Undangan)
8. *Siyasah Harbiyah / Azkariyyah Syar'iyah* (Politik peperangan / Pertahanan)

Objek studi *fiqh siyasah* yang berkenaan dengan penelitian ini adalah *Siyasah Dusturiyah Syar'iyah* (Politik Pembuatan Perundang-Undangan). Jika dilihat dari sudut pandang Fiqh Siyasah, Perangkat Desa atau Pembantu tugas Kepala Desa, jadi dalam Islam sering disebut dengan istilah *Wizârah* diambil dari kata *al-wazr* yang berarti *al-tsuql* atau berat. Dikatakan demikian dikarenakan

seorang wazir memikul beban tugas-tugas kenegaraan yang berat. Kepadanyalah dilimpahkan sebagian dan kebijaksanaan Pemerintah dan pelaksanaannya.

Dalam *First encyclopedia of Islam* disebutkan bahwa kata *Wizârah* atau wazir ini diadopsi dari bahasa Persia. Menurut Kitab *Zend Avesta*, kata ini berasal dari *vicira* yang berarti orang yang memutuskan atau hakim. Dengan pengertian diatas, maka *wazir* adalah nama suatu kementerian dalam sebuah negara atau kerajaan. Jadi ditarik kesimpulan bahwa *Wazir* ini memiliki pengertian pembantu kepala negara dalam menjalankan tugasnya.

Dalam sejarah Islam, pengertian wazir sebagai pembantu kepala negara dapat dilihat dari Abu Bakar Ash Shidiq RA yang membantu tugas-tugas kerasulan dan ketatanegaraan Nabi Muhammad SAW. Kemudian pada masa Khulafaur Rasyidin juga terlihat dari Pengangkatan atau Pembaiatan Abu Bakar Ash Shidiq RA sebagai Khalifah penerus perjuangan Nabi Muhammad, beliau membentuk struktur pemerintahan yang mana ada wazir didalamnya.<sup>29</sup>

Menurut sumber lain, kata *wazir* ini terdapat dalam *al-Qur'an* surat *al-furqon* dan Surat *Thaha*, *wazir* disebut secara jelas dalam konteks Nabi Harun AS yang diangkat sebagai *wazir* pada masa Nabi Musa, yang dalam firman Allah Sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَا مَعَهُ أَخَاهُ هَارُونَ وَزِيرًا

Artinya:

“Kami telah menjadikan Harun saudara (Musa) sebagai *wazir*(pembantu)-nya”. (QS.*Al-Furqan*: 35)

---

<sup>29</sup> *Ibid. h.18*



وَأَجْعَلْ لِي وَزِيرًا مِنْ أَهْلِي

Artinya:

“Dan jadikanlah seorang Pembantu(*Wazir*) dari keluargaku(Nabi Harun AS)”. (QS.*Thaha*: 29)

Dalil hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ غَامِرٍ الْمُرِّيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِالْأَمِيرِ خَيْرًا جَعَلَ لَهُ وَزِيرَ صَدَقَ إِنْ نَسِيَ ذِكْرَهُ وَإِنْ ذَكَرَ أَعَانَهُ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهِ غَيْرَ ذَلِكَ جَعَلَ لَهُ وَزِيرَ سُوءٍ إِنْ نَسِيَ لَمْ يُذَكِّرْهُ وَإِنْ ذَكَرَ لَمْ يُعْنَهُ<sup>30</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Musa bin 'Amir Al Murri, telah menceritakan kepada kami Al Walid telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad dari Abdurrahman bin Al Qasim, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Apabila Allah menghendaki kebaikan pada diri pemimpin maka Allah akan menjadikan baginya menteri(*wazir*) yang jujur, apabila ia lupa maka ia akan mengingatkannya dan apabila ia ingat maka ia akan membantunya. Dan apabila Allah menghendaki selain itu (keburukan) pada diri seorang pemimpin maka Allah jadikan baginya menteri (pembantu) yang buruk, apabila ia lupa maka ia tidak mengingatakannya, dan apabila ia ingat maka ia tidak membantunya." (HR. Abu Dawud: 2543)

*Wazir* dalam pengertian ini berarti tidak hanya mengurus urusan atau masalah kenabian, tapi juga masalah imamah. *Wazir* adalah orang yang diangkat oleh penguasa tertinggi untuk mengemban tugas yang berat, membantu memberi

---

<sup>30</sup> Shahih Abu Dawud, *Kuttubus Sittah*, Nomor Hadist 2543

saran dan menjadi rujukan dalam menghadapi masalah tertentu. Jabatan ini disebut *Wizarah*.

Jabatan *Wizarah* ini sudah dikenal oleh umat Islam sejak zaman *Rasulullah*. Yang mana *Rasul* menunjuk Abu Bakar AS dan Umar bin Khatab sebagai *wazirnya*. Setelah *Rasul wafat* maka kaum muslimin membaiaat Abu Bakar sebagai *Khalifah* dan Umar sebagai *Wazirnya* dan diteruskan hingga *Khalifah* Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.<sup>31</sup>

Pada masa Kerajaan *Umayyah*, *wazir* adalah jabatan tertinggi dalam masa tersebut. *Wazir* memiliki hak pengawasan terhadap semua hal, selain bertindak dengan kekuatan *defensif* dan *ofensif*. Selain pengawasan secara umum, *Wazir* juga melakukan pengawasan militer, seperti pemberian gaji militer tiap bulannya dan lain-lain.<sup>32</sup>

Pada masa Kerajaan *Abbasiyah*, kedaulatan atau kekuasaan Raja pada masa ini banyak berkembang, sehingga kedudukan *Wazir* semakin bertambah besar dan penting. Yang contohnya menjadi utusan sebagai perwakilan kekuasaan eksekutif. Semua orang tunduk kepadanya, dan ia memegang pengawasan terhadap pembukuan yang membagikan gaji para tentara, dan megawasi pengumpulan dan distribusi uang. Lebih lagi ia juga memegang pengawasan terhadap “pena” dan korespondensi dipercayakan padanya, untuk menjaga rahasia-rahasia raja dan menjaga gaya bahasa yang baik, karena saat itu rakyat banyak yang belum memahaminya. *Khatam* diletakkan dalam dokumen Raja agar tersimpan baik dan tidak tersebar secara umum.

---

<sup>31</sup> Abu Faris, *Sistem politik Islam*, h.224

<sup>32</sup> Ibnu Syarif.M, Zada Khamami, *Fiqh Siyasaah: doktrin dan pemikiran politik islam*, (Jakarta:Penerbit Erlangga,2008) hal.310

Kemudian, pada masa bani abbas ini kontrol penuh terhadap raja dapat dilakukan oleh orang lain, kadang kontrol ini berada ditangan *wazir* kadang berada ditangan Raja. Saat kontrol itu berada pada *wazir*, ia menunjuk seorang *Khalifah* untuk menjadi utusannya dalam mengurus urusan agama agar hukum *syariat* terlaksana dengan baik.

Pada masa ini, *wizarah* terbagi 2 yaitu *wizarah tanfidz* dan *wizarah tafwidl*. *Wizarah tanfidz* (*wizarah* eksekutif) dan ini saat raja mengontrol sendiri persoalan yang dihadapinya (*wazir* melaksanakan keputusan-keputusannya). Kemudian *wizarah tafwidl* (*wizarah* utusan) ketika *wazir* menguasai raja dan *Khalifah* diutus untuk melaksanakan tugas-tugas *khalifah*. Hal ini menyebabkan timbulnya perbedaan pendapat antara masing-masing *wazir*.

Perbedaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Wizarah tafwidl* boleh ikut dalam urusan peradilan, sedangkan *wizarah tanfidz* tidak boleh.
2. *Wizarah tafwidl* boleh mengangkat Gubernur dan pejabat-pejabat tinggi negara, sedangkan *wizarah tanfidz* tidak boleh.
3. *Wizarah tafwidl* bisa menjadi panglima tertinggi dan mengumumkan perang, *wizarah tanfidz* tidak mempunyai kekuasaan itu.
4. *Wizarah tafwidl* mempunyai wewenang untuk menguasai harta negara dan mengeluarkan dari baitul mal, *wizarah tanfidz* tidak mempunyai wewenang seperti itu.

Dari perbedaan itu maka persyaratan untuk bisa menjadi *Wizarah tafwidl* dan *wizarah tanfidz* memiliki perbedaan sebagai berikut:

1. *Wizarah tafwidl* harus lah memiliki agama Islam, sedangkan *wizarah tanfidz* bisa nonmuslim.
2. *Wizarah tafwidl* harus tahu dan mengerti tentang hukum-hukum Islam.
3. Tahu tentang strategi dan taktik perang dan tahu cara mengurus keuangan negara menjadi syarat untuk menjadi *Wizarah tafwidl*, sedangkan *wizarah tanfidz* tidak.

Kekuasaan *Wizarah tafwidl* ini sangat besar dan perlu dibedakan dengan kekuasaan *imam*.<sup>33</sup>

Perbedaan itu adalah sebagai berikut:

1. *Imam* bisa menunjuk penggantinya, seperti penunjukan Umar oleh Abu Bakar, *wizarah tafwidl* tidak bisa melakukan hal seperti itu.
2. *Imam* bisa meletakkan langsung jabatannya kepada rakyat, sedangkan *wizarah tafwidl* tidak bisa.
3. *Imam* bisa memecat orang-orang yang diangkat oleh *wizarah tafwidl* dan *wizarah tafwidl* tidak bisa memecat orang yang diangkat oleh *Imam*.

Jadi, yang dimaksud dengan *wizarah tafwidl* adalah orang yang meminta bantuan kepada *Imam* serta diberi tugas untuk mengurus urusan pemerintahan sesuai dengan ijtihad.

Pada masa dinasti Turki, jabatan seorang *wazir* tidak lagi menjadi jabatan yang tinggi, tapi telah menjadi jabatan yang rendah dan namanya diganti dengan *wakil* atau *naib*.

---

<sup>33</sup> Abu Faris, *Sistem politik Islam*, h.73



Dalam dinasti ini *wazir* bertugas mengumpulkan pajak tanah, bea cukai, dan pajak untuk memperoleh hak memilih (*Kharaj, maks, jizyah*). Serta mengurus pendapatan dan belanja negara dan gaji tentara dan pejabat pemerintahan. Kebiasaan orang Turki adalah mengangkat *wazir* dari kalangan orang *Qibthi* (*Coptic*), yang mengurus pajak dan tata buku. Raja juga terkadang memberikan jabatan itu kepada kalangan yang berkuasa (*ahl al syawkah*).<sup>34</sup>

b. Persyaratan

Dalam Al-Qur'an dan Sunnah, kurang lebih ada 11 syarat menjadi seorang pemimpin atau kepala negara. Syarat-syaratnya adalah sebagai berikut.<sup>35</sup>

1. Harus beragama Islam

Seperti yang ditemukan dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, tatilah Allah dan taatilah rasul-nya dan ulil amri (pemimpin) diantara kamu...”

Harus beragama Islam ini disimpulkan dari kata *minkum* yang bermakna pada akhir ayat ini, ditafsirkan sebagai *minkum ayyuhalmuslimun*, yang berarti dari kalanganmu sendiri, wahai orang-orang muslim.

Senada dengan ayat di atas Nabi Muhammad SAW juga bersabda sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا مُجَاهِدُ بْنُ مُوسَى الْخُوَارِزْمِيُّ بِغَدَادَ قَالَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ قَالَ أَنْبَأَنَا الْعَوَّامُ بْنُ حَوْشَبٍ عَنْ أَزْهَرَ بْنِ رَاشِدٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَسْتَضِيئُوا بِنَارِ الْمُشْرِكِينَ وَلَا تَنْقُشُوا عَلَى خَوَاتِيمِكُمْ عَرِيٍّ<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Ibnu Khaldun, *Muqadimah Ibnu Khaldun*, h.239

<sup>35</sup> *Ibid*, h.12

“Telah mengabarkan kepada kami (Mujahid bin Musa Al Khuwarizmi) di Baghdad, ia berkata; telah menceritakan kepada kami (Husyaim) ia berkata; telah memberitakan kepada kami (Al 'Awwam bin Hausyab) dari (Azhar bin Rasyid) dari (Anas bin Malik) ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian menggunakan api orang musyrikin sebagai penerangan (minta pendapat dari mereka), dan jangan engkau ukir cincinmu dengan bahasa arab (Muhammad Rasulullah)." (HR. Al Nasa’i: 5114)

Kata nar(api) yang dimaksud dalam *hadist* diatas adalah berarti kekuatan atau kekuasaan yang tidak bisa diberikan kepada orang non muslim. Jadi dapat disimpulkan bahwa hadis diatas yang dapat menjadi pemimpin atau penguasa umat muslim hanya dari kalangan muslim saja dan bukan dari non muslim. Syarat ini menjadi penting karena dalam sebuah negara islam ada satu tugas yaitu menerapkan *syariat* Islam, yang mana mustahil bagi orang yang bukan muslim untuk menerapkan *syariat* Islam yang notabene tidak percaya kepada *syariat* Islam.

## 2. Harus seorang laki-laki

Syarat yang kedua adalah harus seorang laki-laki ini dikemukakan dalam firman Allah, Q.S. An-Nisa ayat 34:

لِرِجَالٍ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاجْزُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya:

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain

---

<sup>36</sup> Shahih An Nasa’i, *Kuttubus Sittah*, Nomor Hadist 5114

(wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.

Senada dengan surat ini, *Nabi* Muhammad SAW juga bersabda dalam hadisnya yang berbunyi:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهِثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسٍ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بَنَاتُ كِسْرَى قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ<sup>37</sup>

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami (Utsman bin Haitsam) Telah menceritakan kepada kami (Auf) dari (Al Hasan) dari (Abu Bakrah) dia berkata; Sungguh Allah telah memberikan manfaat kepadaku dengan suatu kalimat yang pernah aku dengar dari Rasulullah, -yaitu pada waktu perang Jamal tatkala aku hampir bergabung dengan para penunggang unta lalu aku ingin berperang bersama mereka.- Dia berkata; Tatkala sampai kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa penduduk Persia telah di pimpin oleh seorang anak perempuan putri raja Kisra, beliau bersabda: "Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita." (H.R. Bukhari: 4073)

*Hadist* ini pertama kali dipopulerkan oleh Abu Bakrah yang merupakan mantan seorang budak yang dihadapkan pada suatu kondisi untuk memilih pemimpin, yang mana dia dituntut untuk memilih Ali bin Abi Thalib *Khalifah* keempat dan suami Fatimah anak kesayangan Nabi atau

---

<sup>37</sup> Shahih Bukhari, *Kuttubus Sittah*, Nomor Hadist 4073

mendukung Aisyah, istri kesayangan Nabi dan anak dari Abu Bakar *Khalifah* pertama. Yang dikonfirmasi dari Aisyah terkait sikapnya yang sesungguhnya dalam oposisi kekuasaan Ali bin Abi Thalib, yang secara diplomasi ia menjelaskan sikapnya dengan menyetir *hadist* ini.

Ada 4 alasan mengapa wanita tidak dapat dijadikan seorang pemimpin. Yang pertama, secara fitrah wanita tidak mampu melakukan peran politik seperti mengatur negara atau menjadi kepala negara. Karena itu wanita hanya diberi peran domestik untuk mengurus urusan rumah tangga. Kedua, wanita tidak akan sanggup berkompetisi dengan pria. Yang ketiga, wanita memiliki kekurangan akal dan agama. Dan keempat, asumsi teologis yang menyatakan bahwa wanita diciptakan lebih rendah dari laki-laki. Alasan keempat ini lah yang paling dominan pengaruhnya.

### 3. Harus *baligh* atau dewasa

Firman ini terdapat dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa ayat 5, sebagai berikut:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”.

Ayat di atas memberikan alasan bahwa wali hakim tidak diperbolehkan untuk memberikan harta anak yatim yang berada dibawah penganpuannya untuk dikelola sendiri sebelum ia dewasa. Sebab anak yang belum dewasa tidak akan mampu mengurus harta kekayaannya sendiri. Dikaitkan



kedengan pemimpin, anak yang belum dewasa saja tidak boleh mengelola harta kekayaannya sendiri, apalagi untuk mengelola atau memimpin suatu negara yang akan mengurus urusan orang lain. Kelompok tertentu, seperti *Syi'ah al-Rafidhah*, yang membolehkan seorang yang belum dewasa untuk menjadi pemimpin suatu negara. Menurut Ibnu Hazm, hal tersebut sangat keliru. Karena anak yang belum dewasa belum terkena *khitab* untuk menjalankan tugas agama, sedangkan orang yang dewasa sudah terkena *khitab* untuk menjalankan tugas ajaran-ajaran agama.

Selain ayat tersebut, Rasul SAW juga bersabda dalam *hadist*-nya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ مَيْسَرَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنِي أَبُو عَقِيلٍ زَهْرَةُ  
بْنُ مَعْبُدٍ عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هِشَامٍ وَكَانَ قَدْ أَدْرَكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَهَبَتْ بِهِ أُمُّهُ زَيْنَبُ بِنْتُ  
حُمَيْدٍ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ بَايَعُهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ  
صَغِيرٌ فَمَسَحَ رَأْسَهُ<sup>38</sup>

“Telah menceritakan kepada kami (Ubaidullah bin Umar bin Maisarah), telah menceritakan kepada kami (Abdullah bin Yazid), telah menceritakan kepada kami (Sa'id bin Abu Ayyub), telah menceritakan kepadaku (Abu 'Aqil Zahrah bin Ma'bad), dari (kakeknya yaitu Abdullah bin Hisyam), dan ia pernah bertemu dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ibunya yaitu Zainab binti Humaid telah membawanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian berkata; wahai Rasulullah, bai'atlah dia! Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Ia masih kecil." Kemudian beliau mengusap kepalanya.” (HR. Abu Daud: 2553)

*Hadist* ini menjelaskan bahwa anak yang belum dewasa tidak boleh diangkat atau di *bai'at* menjadi seorang pemimpin atau kepala negara. Yang

---

<sup>38</sup> Shahih Abu Dawud, *Kuttubus Sittah*, Nomor Hadist 2553

artinya hanyalah orang yang sudah dewasa lah yang oleh menjadi pemimpin.

Yang dalam konstitusi negara-negara modern seperti sekarang ini dewasa dikategorikan berdasarkan umur, seperti 25 tahun, 30 tahun, atau 40 tahun. Yang mana dalam ajaran Islam tidak ada penentuan dewasa berdasarkan umur dan tidak ada ketentuan yang baku mengenai aturan berapa umur minimal orang dapat dijadikan seorang pemimpi atau kepala negara.

Apabila mengikuti seperti saat pertama Allah mengangkat Nabi dan Rasulnya, boleh ditetapkan dalam usia minimal seorang pemimpin adalah 40 tahun, namun umat islam diberikan kebebasan untuk menetapkan sendiri batas minimal umur yang paling tepat bagi calon pemimpin atau kepala negaranya.

#### 4. Harus adil

Terdapat dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat *Shad* ayat 26 yang berbunyi:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَظْلُمُونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya:

“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan”.

Senada dengan *hadist* Rasul SAW :

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ قُرُوحٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَشْهَبِ عَنْ الْحَسَنِ قَالَ عَادَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ زَيْيَادٍ مَعْقِلَ بْنَ يَسَارٍ الْمُزَنِيِّ فِي مَرَضِهِ الَّذِي مَاتَ فِيهِ قَالَ مَعْقِلٌ إِنِّي مُحَدِّثُكَ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ عَلِمْتُ أَنَّ لِي حَيَاةً مَا حَدَّثْتُكَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ<sup>39</sup> َ

“Telah menceritakan kepada kami (Syaiban bin Farrukh) telah menceritakan kepada kami (Abu al-Asyhab) dari (al-Hasan) dia berkata, "Ubaidullah bin Ziyad mengunjungi (Ma'qil bin Yasar al-Muzani) yang sedang sakit dan menyebabkan kematiannya. Ma'qil lalu berkata, 'Sungguh, aku ingin menceritakan kepadamu sebuah *hadits* yang aku pernah mendengarnya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, sekiranya aku mengetahui bahwa aku (masih) memiliki kehidupan, niscaya aku tidak akan menceritakannya. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Barangsiapa diberi beban oleh Allah untuk memimpin rakyatnya lalu mati dalam keadaan menipu rakyat, niscaya Allah mengharamkan Surga atasnya.'” (HR.Muslim: 203)

Kepala negara yang adil adalah kepala negara yang memiliki integritas moral yang tinggi. Menurut Al-Jurjani ada cirinya yaitu, menjauhkan diri dari dosa-dosa besar dan tidak melakukan dosa-dosa kecil, selalu memihak kebenaran, dan menghindari perbuatan hina. Seperti yang diungkapkan Al-Jurjani, menurut Al-Mawardi pemimpin yang adil adalah pemimpin yang berkata benar, jujur, bersih dari hal yang diharamkan, menjauhi dosa, tidak ragu, mampu mengontrol emosi, dan menonjolkan sikap yang baik dalam hal agama maupun dunia. Menurut Al-Ghazali, kepala negara yang adil adalah kepala negara yang mengasihi rakyatnya, tidak menambah atau mengurangi hukuman yang semestinya, selalu menepati jalan kebenaran,

---

<sup>39</sup> Shahih Muslim, *Kuttubus Sittah*, Nomor Hadist 203

memiliki rasa malu, murah hati, meluruskan bawahan yang berbuat zalim, tidak sombong dan pemarah.

##### 5. Harus pandai menjaga amanah dan profesional

Dapat ditemukan dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 55 yang berbunyi sebagai berikut:

قَالَ اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْهَا

Artinya:

“Berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".

Seperti ayat diatas Rasul SAW bersabda dalam *hadist* :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ قَالَ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ ح وَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُلَيْحٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ حَدَّثَنِي هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ جَاءَهُ أَغْرَابِيٌّ فَقَالَ مَتَى السَّاعَةُ فَمَضَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ سَمِعَ مَا قَالَ فَكَرِهَ مَا قَالَ وَقَالَ بَعْضُهُمْ بَلْ لَمْ يَسْمَعْ حَتَّى إِذَا قُضِيَ حَدِيثُهُ قَالَ أَيْنَ أَرَاهُ السَّائِلُ عَنْ السَّاعَةِ قَالَ هَا أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَإِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ قَالَ كَيْفَ إِصَاعَتُهَا قَالَ إِذَا وَسَدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ<sup>40</sup>

“Telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Sinan) berkata, telah menceritakan kepada kami (Fulaih). Dan telah diriwayatkan pula hadits serupa dari jalan lain, yaitu Telah menceritakan kepadaku (Ibrahim bin Al Mundzir) berkata, telah menceritakan kepada kami (Muhammad bin Fulaih) berkata, telah menceritakan kepadaku (bapakku) berkata, telah menceritakan kepadaku (Hilal bin Ali) dari (Atho' bin Yasar) dari (Abu Hurairah) berkata: Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berada dalam suatu majelis membicarakan suatu kaum, tiba-tiba datanglah seorang Arab Badui lalu bertanya: "Kapan datangnya hari kiamat?" Namun Nabi shallallahu 'alaihi

<sup>40</sup> Shahih Bukhari, *Kuttubus Sittah*, Nomor Hadist 57



wasallam tetap melanjutkan pembicaraannya. Sementara itu sebagian kaum ada yang berkata; "beliau mendengar perkataannya akan tetapi beliau tidak menyukai apa yang dikatakannya itu, " dan ada pula sebagian yang mengatakan; "bahwa beliau tidak mendengar perkataannya." Hingga akhirnya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menyelesaikan pembicaraannya, seraya berkata: "Mana orang yang bertanya tentang hari kiamat tadi?" Orang itu berkata: "saya wahai Rasulullah!". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila sudah hilang amanah maka tunggulah terjadinya kiamat". Orang itu bertanya: "Bagaimana hilangnya amanat itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka akan **tunggulah** terjadinya kiamat". (HR.Bukhari: 57)

Kepala negara yang pandai menjaga amanah adalah kepala negara yang bertanggung jawab dan selalu berusaha dengan segenap kemampuan yang dimilikinya untuk menjalankan dengan baik semua tugas dan kewajiban yang diemban olehnya. Sedangkan kepala negara yang profesional adalah kepala negara yang betul-betul memiliki keahlian, kecakapan, dan kemampuan untuk menjalankan tugasnya sebagai kepala negara. Pertama, penunjukan bawahan semisal menteri berdasarkan kemampuan dan kecakapan dalam menjalankan tugas bukannya dari kedekatan atau yang diseput dengan nepotisme. Kedu mengelola dengan baik semua harta kekayaan negara sesuai dengan al-qur'an dan sunnah. Sehingga tidak mungkin ia melakukan korupsi, baik memperkaya diri sendiri maupun orang lain.

Dalam Surat Yusuf ayat 55 tersebut disebutkan pemimpin negara itu harus memiliki sifat amanah dan profesional seperti pada masa Nabi Yusuf

AS yang memimpin Mesir menuju puncak negara makmur, maju, adil, dan sejahtera.

6. Harus kuat atau sehat fisik dan mental, dapat dipercaya, dan berilmu atau berwawasan luas

Syarat ini dikemukakan dalam Al-Qur'an dalam 2 ayat, yaitu sebagai berikut:

-Al-Qasas ayat 26

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

Artinya:

“Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".

-Al-Baqarah ayat 247

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِنَ الْمَالِ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya:

“Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui”.

Senada dengan ayat diatas Rasul SAW bersabda dalam *hadist*, yang artinya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي أَبِي شُعَيْبُ بْنُ اللَّيْثِ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنِي يَزِيدُ بْنُ  
أَبِي حَبِيبٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ الْخَضْرَمِيِّ عَنْ ابْنِ حُجْرَةَ الْأَكْبَرِ عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قُلْتُ يَا  
رَسُولَ اللَّهِ أَلَا تَسْتَغْمِلُنِي قَالَ فَضْرَبَ يَدَهُ عَلَى مَنْكِبِي ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ إِنَّكَ ضَعِيفٌ وَإِنَّهَا أَمَانَةٌ وَإِنَّهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
خِزْيٌ وَنَدَامَةٌ إِلَّا مَنْ أَخَذَهَا بِحَقِّهَا وَأَدَّى الَّذِي عَلَيْهِ فِيهِ<sup>41</sup>

“Telah menceritakan kepada kami (Abdul Malik bin Syu'aib bin Laits) telah menceritakan kepadaku bapakku (Syu'aib bin Laits) telah menceritakan kepadaku (Laits bin Sa'ad) telah menceritakan kepadaku (Yazid bin Abu Habib) dari (Bakr bin 'Amru) dari (Al Harits bin Yazid Al Hadhrami) dari (Ibnu Hujairah Al Akbar) dari (Abu Dzar) dia berkata, saya berkata, "Wahai Rasulullah, tidakkah anda menjadikanku sebagai pegawai (pejabat)?" Abu Dzar berkata, "Kemudian beliau menepuk bahuku dengan tangan beliau seraya bersabda: "Wahai Abu Dzar, kamu ini lemah (untuk memegang jabatan) padahal jabatan merupakan amanah. Pada hari kiamat ia adalah kehinaan dan penyesalan, kecuali bagi siapa yang mengambilnya dengan haq dan melaksanakan tugas dengan benar." (HR.Muslim: 3404)

Syarat kekuatan atau sehat fisik yang dimaksud diatas adalah harus lengkapnya anggota tubuh, tidak cacat, buta, tuli, dan tidak ada gangguan kesehatan yang dapat menimbulkan terganggunya atau kendala bagi melaksanakan tugas sebagai kepala negara. Sedangkan sehat mental, mempunyai pengertian tidak pengecut, tidak gila, dan gangguan mental lain yang menyebabkan terganggunya atau kendala bagi melaksanakan tugas sebagai kepala negara.

---

<sup>41</sup> Shahih Muslim, *Kuttubus Sittah*, Nomor Hadist 3404

Sedangkan syarat keilmuan ada 2 macam. Pertama, Ilmu *syariat* atau ilmu agama, yakni ilmu Al-Qur'an, *hadist*, bahasa Arab, ilmu *fiqh* dan *ushul fiqh*, ilmu *nasakh*, dan ilmu perbedaan pendapat antar ulama dalam bidang *ushul* dan *furu'*. Kedua, Ilmu umum atau ilmu dunia, seperti politik, tata negara, ekonomi, dan ilmu cabang lainnya yang menunjang kelancaran tugasnya sebagai kepala negara.

7. Harus seorang warga negara islam yang berdomisili diwilayah negara Islam

Syarat ini terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Anfal ayat 72:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ يُهَاجِرُوا ۚ وَإِنِ اسْتَنْصَرُوكُمْ فِي الدِّينِ فَعَلَيْكُمُ النَّصْرُ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُم مِّيثَاقٌ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.



Berdasarkan ayat diatas, kepala negara islam tidak hanya cukup beragama Islam, tapi lebih dari itu ia haruslah warga negara Islam. Senada dengan ayat tersebut Rasul SAW juga bersabda dalam *hadist* yang artinya:

وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ أَوْ خِلَالٍ فَأَيُّهُنَّ مَا أَجَابُوكَ فَأَقْبِلْ مِنْهُمْ وَكَفَّ عَنْهُمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ فَإِنْ أَجَابُوكَ فَأَقْبِلْ مِنْهُمْ وَكَفَّ عَنْهُمْ ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى التَّحُولِ مِنْ دَارِهِمْ إِلَى دَارِ الْمُهَاجِرِينَ وَآخِرُهُمْ أَنَّهُمْ إِنْ فَعَلُوا ذَلِكَ فَلَهُمْ مَا لِلْمُهَاجِرِينَ وَعَلَيْهِمْ مَا عَلَى الْمُهَاجِرِينَ<sup>42</sup>

“...Apabila mereka (non muslim) mau memeluk Islam, maka terimalah keIslaman mereka itu dan lindungilah mereka. Kemudian sarankan kepada mereka untuk *hijrah* kewilayah kaum *Muhajirin*. Bila mereka bersedia, beritahukanlah bahwa hak dan kewajiban mereka sama dengan kaum *Muhajirin*”. (HR.Muslim: 3261)

Berdasarkan *hadist* tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kaum muslim tidak bisa memiliki hak dan kewajiban yang sama kecuali menjadi warga negara Islam.

#### 8. Harus cinta kebenaran (*shiddiq*)

Kepala negara yang cinta kebenaran adalah kepala negara yang dalam segal urusannya dan memerintah untuk selalu benar dalam perkataan, perbuatan, niat, dan cara berfikirnya. Kepala negara yg cinta kebenaran juga akan memenuhi janjinya dan mengedapankan bukti ketimbang mengobrol sumpah dan janji palsu.

---

<sup>42</sup> Shahih Muslim, *Kuttubus Sittah*, Nomor Hadist 3261

9. Harus mampu mengkomunikasikan dengan baik kepada rakyat visi, misi, dan program kerja serta peraturan yang ada secara jujur dan transparan

Kepala Negara yang demikian haruslah santun dalam perkataan, dan perbuatan, menjadi contoh bagi rakyatnya.

10. Harus cerdas dan memiliki ingatan yang baik

Seorang pemimpin yang cerdas adalah pemimpin yang cekatan dan inovatif dalam mengatasi segala macam problematika yang dihadapi oleh rakyatnya.

11. Harus keturunan *quraisy*

*Quraisy* adalah suku asal Nabi Muhammad SAW. Syarat ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an, tapi terdapat dalam beberapa *hadist*. Salah satu hadis yang populer adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ كَانَ مُحَمَّدٌ بْنُ جُبَيْرٍ بْنِ مُطْعَمٍ يُحَدِّثُ أَنَّهُ بَلَغَ مُعَاوِيَةَ وَهُوَ عِنْدَهُ فِي وَفْدٍ مِنْ قُرَيْشٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنَ الْعَاصِ يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَيَكُونُ مَلِكٌ مِنْ قَحْطَانَ فَعَصِبَ مُعَاوِيَةُ فَقَامَ فَاتَّخَذَ عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ أَمَا بَعْدَ قَاتِهِ بَلَعَنِي أَنَّ رَجُلًا مِنْكُمْ يَتَحَدَّثُونَ أَحَادِيثَ لَيْسَتْ فِي كِتَابِ اللَّهِ وَلَا تُؤْتَرُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأُولَئِكَ جَهْلُكُمْ فَإِيَّاكُمْ وَالْأَمَانِيَّ الَّتِي تُضِلُّ أَهْلَهَا فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ فِي قُرَيْشٍ لَا يُعَادِيهِمْ أَحَدٌ إِلَّا كَبَهُهُ اللَّهُ عَلَى وَجْهِهِ مَا أَقَامُوا

الَّذِينَ<sup>43</sup>

“Telah bercerita kepada kami (Abu Al Yaman) telah mengabarkan kepada kami (Syu'aib) dari (Az Zuhriy) berkata; (Muhammad bin Jubair bin Muth'im) pernah bercerita kepadanya bahwa ada berita yang sampai kepada

---

<sup>43</sup> Shahih Bukhari, *Kuttubus Sittah*, Nomor Hadist 3239

(Mu'awiyah) yang saat itu dia sedang mempunyai urusan dengan orang Quraisy bahwa 'Abdullah bin 'Amru bin Al 'Ash menceritakan bahwa akan ada raja dari kalangan suku Qahthan (di Yaman). Mu'awiyah kemudian marah lalu berdiri kemudian memuji Allah Ta'ala dan segala pengagungan yang memang hanya patut bagi-Nya kemudian berpidato; "Hadirin yang dimuliakan. Sungguh telah sampai kepadaku orang-orang dari kalian yang menyampaikan pembicaraan yang tidak ada dalam Kitab Allah dan juga bukan dinukil dari sabda Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam. Mereka itulah orang-orang bodoh dari kalian. Oleh karena itu kalian harus waspada terhadap angan-angan yang menyesatkan para pelakunya. Sungguh aku pernah mendengar Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Sesungguhnya urusan (khilafah/pemerintahan) ini berada pada suku Quraisy dan tidak ada seorangpun yang menentang mereka melainkan Allah Ta'ala pasti akan menelungkupkan wajahnya ke tanah selama mereka (Quraisy) menegakkan ad-din (agama)". (HR. Bukhari: 3239)

### C. Mekanisme Pengangkatan

#### 1. Metode pengangkatan langsung oleh Allah

Menurut Al-Maududi, Kepala Negara Islam pertama adalah Nabi Muhammad SAW. Sewaktu di Mekah, Nabi Muhammad SAW hanya sebagai kepala agama saja. Setelah hijrah ke Madinah beliau tidak hanya diakui sebagai pemimpin agama, tetapi juga menjadi dan diakui sebagai Kepala Negara pertamanya (*it's first head*). Sebagai Kepala Negara Madinah menurut Al-Maududi Nabbi Muhammad SAW sama sekali tidak dipilih oleh siapapun, tapi dipilih langsung oleh Allah SWT.

Namun menurut pendapat dari Prof. Ahmad Sukardja, Pemilihan Nabi menjadi pemimpin negara itu melalui proses yang unik. Nabi dipilih karena memiliki kualitas yang unik, yaitu memegang risalah disamping pemimpin

masyarakat politik. Islam mengajarkan *syahadat* dan membenarkan eksistensi *baiat*. *Syahadat* bersifat religius, berisi pengakuan adanya Allah dan Muhammad sebagai Rasul Allah. Didalamnya terkandung kesediaan dan tekad untuk mematuhi Allah dan Rasul selaku risalah. Sedangkan, *baiat* lebih bersifat keduniaan, yang merupakan lembaga perjanjian antar sesama manusia, yang isinya berupa kemauan timbal balik dan kesepakatan politik.

## 2. Metode pengangkatan langsung oleh Allah dan Rasulnya

Penunjukan pemimpin atau kepala negara oleh Allah dan Rasulnya, menurut kaum syi'ah itsna 'asyariyah (syi'ah imam dua belas) ini terjadi pada khalifah yang keempat. Yang mana Ali bin Abi Thalib mendapat wasiat untuk menjadi pengganti nabi setelah sepeninggal beliau. Penunjukan tersebut dilakukan Nabi disuatu tempat bernama Ghadir Khum, yaitu daerah persilangan jalan menuju Madinah, Irak, Mesir, dan Yaman, sepulang beliau dari haji wada' tepatnya pada 18 dzulhijah tahun 10 H/631 M. Jumlah kafilah yang menyertai Nabi pada saat itu adalah 120.000 orang. Yang mana dimaksud dalam Al-qur'an mengenai hal tersebut menurut Imam Khomeini tertuang dalam Surat an-nisa ayat 58 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ

اللَّهُ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah



memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

Dalam Surat ini Allah menyampaikan bahwa Nabi harus memberikan amanah atau kepemimpinan kepada yang berhak menerimanya. Jadi itulah yang dimaksud dengan penunjukan Pemimpin dari Allah dan Rasulnya.

### 3. Metode pemilihan oleh *team* formatur atau dewan musyawarah

Para sahabat nabi yang berada di Saqifah Bani Sa'idah memiliki pemikiran yang berbeda yaitu dengan cara Perundingan atau musyawarah dengan para sahabat lainnya. Sebagaimana yang diamanatkan dalam firman Allah:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya:

“Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”. (QS.As-Syura: 38)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka

bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (QS. Ali Imran: 159)

Dapat dilihat dari ayat diatas bahwa dalam pemilihan pemimpin dengan cara putusan tim formatur atau bermusyawarah oleh badan yang telah dibentuk untuk itu. Contohnya pengangkatan Khalifah Usman setelah Khalifah Umar yang dilakukan oleh tim formatur yang namanya ditentukan Umar saat sebelum wafat.

#### 4. Metode penunjukan melalui wasiat

Salah satu jenis mekanisme pengangkatan pemimpin yang menggunakan wasiat atau penunjukan dari pemimpin sebelumnya. Seperti contohnya adalah penunjukan Khalifah Umar bin Khatab yang dilakukan oleh Abu Bakar As Shidiq.

#### 5. Metode pemilihan oleh ahl al-halli wa al-aqdi

Salah satu jenis mekanisme pengangkatan pemimpin yang menggunakan anggota dari dewan ahli atau ang disebut dengan *ahl halli wa al-aqdi* yang anggotanya beberapa sahabat senior dari golongan anshar dan muhajirin yang menjadi wakil umat Islam pada masa itu.

#### 6. Metode revolusi dan kudeta

Salah satu jenis mekanisme pengangkatan pemimpin yang menggunakan cara melakukan sebuah gerakan yang bertujuan untuk menggulingkan atau memakzulkan pemimpin yang sedang menjabat pada masa itu. Contohnya pada saat pengangkatan *Khalifah* Ali bin abi thalib sebagai *Khalifah* keempat yang melalui cara revolusi dan kudeta. Walaupun Ali tidak ikut serta dalam gerakan pemberontakan yang mengakibatkan

meninggalnya *Khalifah* Usman, Namun pengangkatan Ali dilalui dengan peristiwa revolusi berdarah. Sama hal nya dengan Ali contoh lainnya adalah Muawiyah bin Abu Sufyan, yang naik tahta setelah adanya perang saudara antara tentara Ali selaku pemerintahan yang sah pada saat itu dan pasukan pemberontak yang mana Muawiyah yang memimpinnya.

#### 7. Metode pemilihan langsung oleh rakyat

Salah satu jenis mekanisme pengangkatan pemimpin yang menggunakan metode pemilihan langsung yang dilakukan oleh rakyat. Seperti yang dikemukakan oleh Abd al-rasyid Moten dalam bukunya yang menyebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib naik jabatan sebagai *Khalifah* melalui cara dipilih langsung oleh Rakyat.

#### 8. Metode penunjukan berdasarkan keturunan

Salah satu jenis mekanisme pengangkatan pemimpin yang menggunakan penunjukan langsung mirip dengan wasiat namun ini didasari dengan jalur keturunan. Seperti contohnya dilakukan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan, yang atas usul Muhgirah bin Syubah, selaku gubernur Kuffah kala itu, menunjuk puteranya sebagai putra mahkota yang akan menggantikan dirinya sebagai *Khalifah*.

### D. Mekanisme Pemberhentian

Menurut Ibn Abi Rabi', al-ghazali, dan Ibn Taimiah, kekuasaan kepala negara itu merupakan mandat dari Allah yang diberikan kepada hamba-hamba pilihannya. Berbeda dengan tiga tokoh diatas Al Mawardi, dan Abd Al karim Zaidan, berpendapat bahwa kekuasaan dan kedaulatan kepala negara berasal dari

rakyat melalui kontrak sosial, bukan dari Tuhan. Karena dari rakyat maka sewaktu-waktu bila dikendaki rakyat kekuasaan itu dapat diambil atau diganti. Atau dengan kata lain Kepala tersebut dapat diberhentikan. Hal yang dapat diberhentikannya kepala negara adalah sebagai berikut:

1. Melanggar Syariat
2. Melanggar konstitusi
3. Melanggar Hukum
4. Meninggal dunia
5. Menyimpang dari keadilan
6. Kehilangan panca indera atau organ tubuh lainnya
7. Kehilangan wibawa dan kebebasan bertindak karena telah dikuasai orang-orang terdekatnya
8. Tertawan musuh
9. Menjadi fasik atau jatuh kedalam kecenderungan syahwat, semisal berselingkuh
10. Mengganti kelamin
11. Menderita sakit gila atau cacat mental
12. Menderita sakit keras yang tidak ada lagi harapan sembuh
13. Murtad dari Islam



## 2. Perangkat Desa menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri No.83

### Tahun 2015

#### a. Pengertian

Perangkat Desa terdapat dalam Undang-Undang No.6 Tahun 2014 Tentang Desa yang dituangkan dalam Bagian Kelima, Pasal 48 sampai dengan Pasal 53, namun hanya berisikan penjelasan secara singkat tentang pengertian Perangkat desa.

Dijelaskan kembali dalam Peraturan Menteri Nomor 83 Tahun 2015 Tentang Perangkat Desa, dalam Pasal 1 ayat (5) yang berbunyi, “Perangkat Desa adalah unsur staf yang membantu Kepala Desa dalam penyusunan kebijakan dan koordinasi yang diwadahi dalam Sekretariat Desa, dan unsur pendukung tugas Kepala Desa dalam pelaksanaan kebijakan yang diwadahi dalam bentuk pelaksana teknis dan unsur kewilayahan”.

Perangkat Desa juga dijelaskan kembali dalam Peraturan Daerah(Perda) yang mana penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lampung Selatan. Oleh karena itu peneliti mengangkat Peraturan Daerah(Perda) yang berasal dari daerah tersebut, yaitu Peraturan Daerah(Perda) No.6 Tahun 2015 Tentang Pemerintah Desa dan Badan Permusyawaratan Desa, Pasal 1 ayat (10) yang berbunyi “Perangkat Desa adalah Pejabat-Pejabat Pemerintahan Desa yang membantu Kepala Desa dalam menjalankan tugas dan wewenangnya, yang terdiri atas Sekretariat Desa, Pelaksana Kewilayahan, dan Pelaksana Teknis”.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Ibid h.2

Menurut A.Saibani, dalam bukunya yang berjudul Pedoman Umum Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, dijelaskan bahwa Perangkat Desa yang terdiri dari Sekretaris Desa yang dibantu oleh pelaksana teknis dan unsur kewilayahan yang berasal dari warga setempat diangkat dan diberhentikan oleh Kepala Desa dikonsultasikan dengan Camat atas nama Bupati/Walikota. Dengan itu Perangkat Desa bertanggung jawab kepada Kepala Desa.

#### 1. Unsur Staf

Yang dimaksud dengan unsur staf adalah Sekretaris Desa dan Kaur. Sekretaris Desa memiliki peran penting dalam Pemerintahan Desa, yang menjadi tugas utamanya adalah mengurus administrasi desa. Contohnya, membuat akta kelahiran atau surat keterangan. Sekretaris Desa berstatus sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), sehingga hak dan kewajiban PNS juga melekat kepada seorang Sekretaris Desa. Sekretaris Desa dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh unsur staf yang dipimpin oleh seorang Kepala Urusan (Kaur). Kaur memiliki tugas melayani warga desa dalam banyak urusan. Mengacu pada Peraturan Pemerintah No.43 Tahun 2014 Pasal 62 ayat (2), paling banyak ada 3 bidang urusan yang ditangani dan dipimpin oleh seorang kaur. Tugas utama Kaur tertuang dalam Peraturan Menteri sebagai berikut:

- Bersama-sama Kepala Desa dan Sekretaris Desa menjalankan Pemerintahan Desa.

- Membuat dan melaksanakan program pembangunan desa dan Kemasyarakatan.
- Melayani masyarakat dalam setiap bidang.

## 2. Unsur Pelaksana Teknis

Yaitu pelaksana teknis lapangan seperti, pamong tani desa dan urusan keamanan atau Linmas yang menjaga keamanan desa.

## 3. Unsur Kewilayahan

Unsur Kewilayahan ini yang membantu tugas Kepala Desa dalam bidang Pemerintahan. Unsur ini diatur oleh Kepala Desa. Di setiap daerah unsur kewilayahan memiliki nama yang berbeda, untuk daerah pedesaan, unsur ini diwujudkan dalam bentuk dusun. Dusun terdiri dari beberapa Rukun Warga(RW) yang berdekatan. Dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun yang membantu jalannya Pemerintahan Desa ditingkat Dusun. Berikut tugas Kepala Dusun:

- Membantu Kepala Desa dalam bidang administrasi.
- Menjalankan sebagian tugas Kepala Desa yang dilimpahkan kepada Kepala Dusun.
- Membina kehidupan masyarakat dusunnya.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa Perangkat Desa adalah unsur staf atau Pejabat Pemerintahan Desa yang membantu tugas Kepala Desa yang diwadahi dalam Kesekretariatan Desa dalam bentuk unsur pelaksana teknis dan unsur kewilayahan.

b. Persyaratan

Persyaratan pengangkatan Perangkat Desa terdapat dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri No.83 Tahun 2015 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa. yang dituangkan dalam Pasal 2 dan 3 yang berbunyi:

• Pasal 2:

(1) Perangkat Desa diangkat oleh Kepala Desa dari warga Desa yang telah memenuhi persyaratan umum dan khusus.<sup>45</sup>

(2) Persyaratan Umum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah sebagai berikut:

- a. Berpendidikan paling rendah sekolah menengah umum atau yang sederajat;
- b. Berusia 20 (dua puluh) tahun sampai dengan 42 (empat puluh dua) tahun;
- c. Terdaftar sebagai penduduk Desa dan bertempat tinggal di Desa paling kurang 1 (satu) tahun sebelum pendaftaran; dan
- d. Memenuhi kelengkapan persyaratan administrasi.

(3) Persyaratan Khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah persyaratan yang bersifat khusus dengan memperhatikan hak asal usul dan nilai sosial budaya masyarakat setempat dan syarat lainnya.

(4) Persyaratan khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (3) ditetapkan dalam Peraturan Daerah.

---

<sup>45</sup> Peraturan Menteri Dalam Negeri No.83 Tahun 2015 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa, Pasal 1 ayat (5), h.3



• Pasal 3:

Kelengkapan persyaratan administrasi sebagaimana dimaksud pada pasal 2 ayat (2) huruf d, antara lain terdiri atas:

- a. Kartu Tanda Penduduk atau Surat Keterangan bertempat tinggal paling kurang 1(satu) tahun sebelum pendaftaran dari Rukun Tetangga atau Rukun Warga setempat;
- b. Surat Pernyataan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang dibuat oleh yang bersangkutan diatas kertas bermaterai;
- c. Surat Pernyataan memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, mempertahankan dan memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Bhinneka Tunggal Ika, yang dibuat oleh yang bersangkutan diatas kertas segel atau bermaterai cukup;
- d. Ijazah pendidikan dari tingkat dasar sampai dengan ijazah terahir yang dilegalisir oleh pejabat berwenang atau surat pernyataan dari pejabat yang berwenang;
- e. Akte Kelahiran atau Surat Keterangan Kenal Lahir;
- f. Surat Keterangan berbadan sehat dari Puskesmas atau aparat kesehatan yang berwenang; dan
- g. Surat Permohonan menjadi Perangkat Desa yang dibuat oleh yang bersangkutan diatas kertas segel atau bermaterai cukup.

### c. Mekanisme Pengangkatan

Mekanisme Pengangkatan Perangkat Desa diatur dalam Bagian kedua Peraturan Menteri Dalam Negeri No.83 Tahun 2015 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa, Pasal 4 yang berbunyi:

- Pasal 4:

1. Pengangkatan Perangkat Desa melalui Mekanisme sebagai berikut:

- a. Kepala Desa dapat membentuk tim yang terdiri dari Seorang Ketua, Seorang Sekretaris dan minimal Seorang Anggota;
- b. Kepala Desa melakukan penjangkaran dan penyaringan calon Perangkat Desa yang dilakukan oleh tim;
- c. Pelaksanaan penjangkaran dan penyaringan bakal calon Perangkat Desa dilaksanakan paling lama 2(dua) bulan setelah jabatan Perangkat Desa kosong atau diberhentikan;
- d. Hasil penjangkaran dan penyaringan bakal calon Perangkat Desa paling sedikit 2(dua) orang calon dikonsultasikan oleh Kepala Desa kepada Camat,
- e. Camat memberikan rekomendasi tertulis terhadap calon Perangkat Desa paling lambat 7(tujuh) hari kerja;
- f. Rekomendasi yang diberikan Camat berupa persetujuan atau penolakan berdasarkan persyaratan yang ditentukan;
- g. Dalam hal Camat memberikan persetujuan, Kepala Desa menerbitkan Keputusan Kepala Desa tentang Pengangkatan Perangkat Desa; dan

- h. Dalam hal rekomendasi Camat berisi penolakan, Kepala Desa melakukan penjaringan dan penyaringan kembali calon perangkat Desa.

Pengaturan lebih lanjut mengenai tugas dan fungsi Tim sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a diatur dalam Peraturan Kepala Desa.

d. Mekanisme Pemberhentian

Mekanisme Pengangkatan Perangkat Desa diatur dalam Bagian ketiga Peraturan Menteri Dalam Negeri No.83 Tahun 2015 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa, Pasal 5 dan 6 yang berbunyi:

• Pasal 5:

1. Kepala Desa memberhentikan Perangkat Desa setelah berkonsultasi dengan Camat;
2. Perangkat Desa berhenti karena:
  - a. Meninggal dunia;
  - b. Permintaan sendiri; dan
  - c. Diberhentikan;
3. Perangkat Desa diberhentikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf c karena:
  - a. Usia telah genap 60(enam puluh) tahun;
  - b. Dinyatakan sebagai terpidana berdasarkan keputusan pengadilan yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap;
  - c. Berhalangan tetap;
  - d. Tidak lagi memenuhi persyaratan sebagai Perangkat Desa; dan

e. Melanggar Larangan sebagai Perangkat Desa.

4. Pemberhentian Perangkat Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a, dan huruf b, ditetapkan dengan keputusan Kepala Desa dan disampaikan kepada Camat atau sebutan lain paling lambat 14(empat belas) hari setelah ditetapkan;

5. Pemberhentian Perangkat Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf c wajib dikonsultasikan terlebih dahulu kepada Camat atau sebutan lain ;

6. Rekomendasi tertulis Camat atau sebutan lain sebagaimana dimaksud pada ayat (4) didasarkan pada persyaratan pemberhentian Perangkat Desa.

Bagian Kedua

Pemberhentian Sementara

• Pasal 6 :

1. Perangkat Desa diberhentikan sementara oleh Kepala Desa setelah berkonsultasi dengan Camat;

2. Pemberhentian Sementara Perangkat Desa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) karena :

- a. Ditetapkan sebagai tersangka dan ditahan;
- b. Ditetapkan sebagai terdakwa;
- c. Tertangkap tangan dan ditahan.

3. Perangkat Desa diberhentikan sementara sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (2) diputus bebas atau tidak terbukti bersalah



oleh pengadilan dan berkekuatan hukum tetap dikembalikan kepada jabatan semula.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa diawali dengan konsultasi Kepala Desa dengan Camat selaku perwakilan Bupati/Walikota, yang menghasilkan Surat rekomendasi untuk Pengangkatan atau Pemberhentian Perangkat Desa sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.

## **B. Tinjauan Pustaka**

Sepanjang penyusun menelaah beberapa karya ilmiah berupa skripsi, belum ada pembahasan secara mendetail mengenai pengangkatan dan pemberhentian perangkat desa. Tetapi ada beberapa pembahasan yang dapat dijadikan rujukan, diantaranya:

Salman Alfarezi, dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dalam skripsi ditulis pada tahun 2017, yang berjudul “Pengangkatan Perangkat Desa Dalam Pandangan Hukum Islam dan UU No.6 Tahun 2014 Tentang Desa (Studi Di Pekon Negeriagung, Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus Tahun 2016)” ia membahas tentang pengangkatan perangkat desa di Desa tersebut ditahun 2016 dan bagaimana pandangan hukum Islam terkait pengangkatan dan pemberhentian perangkat desa di Desa tersebut. Proses pengangkatan Perangkat Desa disana sudah memenuhi syarat sesuai dengan Undang-Undang yang berlaku dan tidak terdapat permasalahan dalam aturan Hukum Islam.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup> Alfarezi Salman, Skripsi: *Pengangkatan Perangkat Desa Dalam Pandangan Hukum Islam dan UU No.6 Tahun 2014 Tentang Desa (Studi Di Pekon Negeriagung, Kecamatan Talang Padang, Kabupaten Tanggamus Tahun 2016)*, 2017, UIN Raden Intan Lampung

E. Enah, dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dalam skripsi ditulis pada tahun 2018, yang berjudul “Peran Tokoh Masyarakat dalam Pemilihan Kepala Desa Tahun 2017 (Studi Kasus Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan)” . Ia membahas tentang peranan tokoh masyarakat dalam pemilihan kepala desa, kesimpulannya adalah tokoh masyarakat menjadi motivator, pemberi arahan dan pendidikan politik untuk calon Kepala Desa, serta menjadi kontrol sosial agar tidak terjadi hal yang diinginkan dalam menyambut acara Pemilihan Kepala Desa di Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.<sup>47</sup>

Pikri Rohman, dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dalam skripsi ditulis pada tahun 2018, yang berjudul “Sistem Pemilihan Kepala Desa (Peratin) Perspektif ketatanegaraan dalam Islam (Studi Kasus di Pekon Way Jambu Labuhan Krui, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat). Ia membahas tentang bagaimana sistem pemilihan kepala desa (Peratin) di Pekon Way Jambu Labuhan Krui, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat dan bagaimana pandangan hukum Islam terhadap sistem pemilihan kepala desa (Peratin) di Pekon Way Jambu Labuhan Krui, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah telah berjalannya pemilihan kepala desa dan perangkat desa sesuai dengan aturan yang berlaku, dan jika ditinjau dari hukum Islam dapat dibenarkan, sebab perintah pemilihan dalam

---

<sup>47</sup> Enah. E, Skripsi: *Peran Tokoh Masyarakat dalam Pemilihan Kepala Desa Tahun 2017 (Studi Kasus Desa Way Galih, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan)*, 2018, UIN Raden Intan Lampung

Islam didasarkan pada musyawarah sistem atau model apa yang disepakati masyarakat..<sup>48</sup>

T. Tesar, dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dalam skripsi ditulis pada tahun 2017, yang berjudul “Peran Mantan Kepala Desa Dalam Kepemimpinan Desa Periode 2013-2018 (Studi Kasus di Desa Soponyono, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus). Ia membahas tentang Posisi mantan kepala desa dalam relasi kepemimpinan di Desa Soponyono, Peran mantan kepala desa terhadap kebijakan dan kepemimpinan di Desa Soponyono, dan dampaknya terhadap kekuasaan dan kepemimpinan di Desa Soponyono. Kesimpulannya adalah Mantan kepala desa kembali menjabat dalam pemerintahan desa sebagai Ketua Badan Permusyawaratan Desa(BPD), Mantan kepala desa masih memiliki andil dalam pemerintahan melalui keluarganya yang menjadi perangkat desa, dalam pemerintahan yang mana Kepala Desa Kepala Urusan(Kaur) merupakan keluarga Mantan kepala desa dan beliau sendiri sebagai Ketua Badan Permusyawaratan Desa(BPD).<sup>49</sup>

Dari sekian penelitian diatas belum ditemukan adanya pembahasan yang fokus pada penelitian ini. Oleh sebab itu, Peneliti tertarik untuk membahas lebih dalam tentang penelitian yang berjudul ”Tinjauan Fiqh Siyasah Terhadap Penerapan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.83 Tahun 2015 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa (Studi Desa Palas Aji,

---

<sup>48</sup> Rohman Pikri, Skripsi: *Sistem Pemilihan Kepala Desa (Peratin) Perspektif ketatanegaraan dalam Islam (Studi Kasus di Pekon Way Jambu Labuhan Krui, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat)*, 2018, UIN Raden Intan Lampung

<sup>49</sup> Tesar. T, Skripsi: *Peran Mantan Kepala Desa Dalam Kepemimpinan Desa Periode 2013-2018 (Studi Kasus di Desa Soponyono, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Tanggamus)*, 2017, UIN Raden Intan Lampung

Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan)”. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana proses pengangkatan dan pemberhentian Perangkat Desa di Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan, dan bagaimana pandangan *Fiqh Siyasah* terhadap pengangkatan dan pemberhentian Perangkat Desa di Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan. Temuan penelitian yang peneliti temukan dalam program Kuliah Kerja Nyata(KKN) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2018 di Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan adalah isu pendidikan perangkat desa yang belum memenuhi standar minimal sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.83 Tahun 2015, isu politik dimana kepala desa Desa Palas Aji, Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan mengangkat kembali perangkat desa periode sebelumnya tanpa melalui proses penjurangan dan penyaringan sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri No.83 Tahun 2015.





## Daftar Pustaka

- *Al-Qur'an*
- Buku
- Bambang Songgono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003),
- Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Pembahasan Kualitatif dalam Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996)
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 2006), Cet. Ke-7
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- M. Saad Ibrahim, *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, (Malang: Universitas Islam Negeri, 2006)
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Mujaer Ibnu Syarif, *Fiqh Siyasah doktrin dan pemikiran politik Islam*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007)
- Muhammad Iqbal, *Fiqh Siyasah Kontekstualisasi Doktrin Politik*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)
- Nana Sudjana dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000)
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasih, 1998), Cet. VII

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008)
- Saibani, A, *Pedoman Umum Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*, (Jakarta : bee media pustaka, 2016)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Edisi Revisi III Cet. Ke-4

-Undang-Undang, Peraturan Menteri, dan Peraturan Daerah

- Undang-Undang No.6 Tahun 2014 Tentang Desa
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No.83 Tahun 2015 Tentang Pengangkatan dan Pemberhentian Perangkat Desa
- Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Selatan No.6 Tahun 2015 Tentang Pemerintahan Desa dan Badan Permusyawaratan Desa

-Website

<http://repository.radenintan.ac.id/>



